

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI KOTA BANDA ACEH

Luthfiya Azzuhra¹, Dini Mulyati², Syarifata Atika³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Indonesia

E-mail: ¹luthfiya20@mhs.usk.ac.id, ²dini.m@usk.ac.id, ³syarifahatika6@usk.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko sudah menjadi hal umum di kalangan remaja. Remaja berada dalam masa pencarian jati diri, kondisi yang tidak stabil pada remaja akan berdampak terjadinya perilaku seksual. Perilaku seksual cenderung terjadi karena pola pengasuhan pada keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenali sehingga penerapan pola asuh yang digunakan dalam keluarga akan memengaruhi kepribadian remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku seksual di Kota Banda Aceh. **Metode:** Populasi pada penelitian ini berjumlah 774 orang dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang secara quota sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner Parental Authority Questionnaire dan kuesioner perilaku seksual. Pengumpulan data menggunakan self report dan analisa data menggunakan uji spearman rank. **Hasil:** uji menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,928 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,009, tidak ada hubungan pola asuh otoritatif dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,802 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,026, dan tidak ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,694 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi -0,040. **Kesimpulan:** tidak ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Banda Aceh. Memberikan sosialisasi kesehatan terkait reproduksi dan perilaku seksual yang berisiko pada remaja dengan berkolaborasi oleh pihak terkait seperti Dinas Kesehatan atau puskesmas terdekat.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu laki-laki maupun perempuan yang sedang berada di masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Sari, 2020a). Pada masa peralihan remaja akan mengalami perubahan di beberapa aspek kehidupannya, seperti aspek fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Jika dilihat dari aspek sosial, remaja akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Pada masa ini remaja juga mulai mengenal jenis hubungan interpersonal lainnya, yaitu pacaran. Gaya berpacaran yang tidak dapat dikontrol dengan baik dapat berujung terbentuknya perilaku seksual pranikah (Kartika & Budisetyani, 2018).

Perilaku seksual berisiko seperti perilaku seksual dini, hubungan seks tanpa kondom, dan hubungan seks dengan banyak pasangan sudah menjadi hal umum di kalangan remaja. Pada tahun 2022, Afrika menjadi wilayah tertinggi kejadian perilaku seksual berisiko sebanyak 97 per 1000 dan terendah di wilayah Eropa sebanyak 13,1 per 1000. Dampak tertinggi dari perilaku seksual pada negara berkembang yaitu kehamilan pada remaja berusia 15-19 tahun yang diperkirakan setiap tahunnya sebanyak 21 juta dan 12 juta diantaranya melahirkan (WHO, 2023).

Perilaku seksual pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Sebanyak 80% wanita dan 84% pria berpacaran serta setengah dari persentase

tersebut memulai pacaran di usia 15-17 tahun. Saat berpacaran, sebanyak 64% wanita dan 75% pria berpegangan tangan, 17% wanita dan 33% pria berpelukan, 30% wanita dan 50% pria cium bibir, serta 5% wanita dan 22% pria meraba/diraba. Selain itu, dilaporkan juga sebanyak 2% wanita dan 8% pria sudah pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan karena beberapa alasan, diantaranya saling mencintai sebanyak 47%, penasaran sebanyak 30%, terjadi begitu saja sebanyak 16%, dan dipaksa/terpengaruh oleh teman sebanyak 3% (Survei Demografi & Kesehatan Indonesia, 2018).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) ditemukan dari 40 siswa yang terlibat survei di Aceh sebanyak 90% pernah mengakses film pornografi dan sebanyak 40% lainnya pernah melakukan *petting* atau menyentuh organ intim lawan jenis. Keterlibatan remaja dalam perilaku seks di Aceh banyak terjadi di Kota Lhokseumawe sebesar 70% sebagai peringkat tertinggi pertama, selanjutnya Kota Banda Aceh sebagai peringkat kedua dengan persentase sebesar 50% keterlibatan seks remaja di Aceh (Dewi & Junizar, 2023).

Penelitian dari Dewi (2022) mengenai analisa penyebab perilaku pelecehan seksual pada pelaku di Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh sebanyak 5 orang pelaku seksual diteliti berusia 15-18 tahun yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Pelaku yang diteliti sedang dalam masa rehabilitasi karena kasus pelecehan seksual yang mereka lakukan. Kasus perilaku seksual yang dilakukan berupa berciuman dan tertangkap berhubungan seksual di tempat yang sepi ataupun di dalam rumah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, pengaruh ajakan teman-teman, pasangan yang tidak menolak, video porno, dan pola asuh orang tua. Perilaku seksual juga dapat

terbentuk karena beberapa faktor lain, diantaranya pengetahuan, sikap, perkembangan pubertas, religiusitas, media sosial, gaya hidup, dan pola asuh orang tua (Andriani, Suhrawardi, & Hapisah, 2022).

Pola asuh orang tua saat membesarkan remaja akan memengaruhi terjadinya kecenderungan perilaku seksual dikarenakan orang tua menjadi sumber pendidikan pertama terkait seksual pada anaknya (Kartika & Budisetyani, 2018). Pasalnya, terkadang hal ini disalahpahami oleh orang tua, mereka mengira jika memberikan informasi mengenai seks kepada anak justru akan menaikkan angka terjadinya hubungan seks bebas. Namun, jika tidak mendapat informasi, pada kenyataannya remaja akan tetap mencari informasi lain yang dapat merugikan juga menjerumuskannya pada perilaku seksual (Sari, 2020b). Maka dari itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga akan sangat memengaruhi proses perkembangan anak hingga menjadi dewasa.

Setiap keluarga memiliki pola asuh dan pola komunikasi yang berbeda (Kartika & Budisetyani, 2018). Menurut Baumrind, gaya pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga, diantaranya pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif (Kuppens & Ceulemans, 2018). Pola asuh otoriter dapat digambarkan dengan orang tua yang menetapkan aturan kepada anak, sehingga anak merasa terikat (Sari, 2020a). Pola asuh otoritatif dapat digambarkan dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tetapi diikuti dengan aturan yang harus dipatuhi. Aturan yang ditetapkan orang tua dalam prosesnya selalu melibatkan anak sehingga komunikasi terjalin dalam dua arah (Kartika & Budistyani, 2018). Pola asuh permisif digambarkan dengan remaja yang lebih bebas melakukan segala kegiatan tanpa adanya aturan dari orang tua. Salah satu faktornya bisa jadi kesibukan orang

tua dengan pekerjaannya. Komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat putus sehingga menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian (Sari, 2020a).

Terbentuknya perilaku seksual pada remaja akan sangat tidak menguntungkan bagi masa depan mereka. Remaja yang sedang dalam masa peralihan menuju dewasa terutama dalam aspek perkembangan seksual akan sangat memerlukan perhatian dan sikap dari orang tua serta tenaga pendidik agar mampu melewati masa peralihan ini dengan selamat (Sari, 2020a). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Banda Aceh.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh yang berjumlah 774 orang dan sampel berjumlah 98 orang. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Hubungan kedua variabel dilakukan dengan metode analisa bivariat menggunakan uji statistik *spearman rank*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden (n=98)

Data Demografi	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	35,7
Perempuan	63	64,3
Umur		
14 tahun	3	3,1
15 tahun	32	32,7
16 tahun	24	24,5
17 tahun	39	39,8
Kelas		

Data Demografi	f	%
X	40	40,8
XI	21	21,4
XII	37	37,8
Pernah Merokok		
Ya	11	11,2
Tidak	87	88,8
Memiliki Teman yang Pacaran		
Ya	91	92,9
Tidak	7	7,1
Pernah Menonton Video Porno		
Ya	28	28,8
Tidak	70	71,4
Durasi Menggunakan Media Sosial		
1-2 jam	12	12,2
3-4 jam	13	13,3
5-6 jam	29	29,6
≥ 7 jam	44	44,9

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja (n=98)

Pola Asuh	f	%
Otoriter	33	33,7
Otoritatif	42	42,9
Permisif	23	23,5
Total	98	100,0

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh terbanyak yaitu pola asuh otoritatif (42,9%). Setiap keluarga memiliki pola asuh berbeda yang biasanya diturunkan dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal dikarenakan pola asuh ini lebih menunjukkan penjagaan yang kuat oleh orang tua tetapi diikuti dengan pemahaman dan dukungan kepada anak (Umboh, Umboh, & Babakal, 2019). Orang tua berperan dalam menetapkan tipe pola asuh yang terbaik, dimana pola asuh yang paling ideal bagi remaja adalah pola asuh otoritatif (Hadianti, Arjuna, & Ardiansyah, 2024).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual pada Remaja (n=98)

Perilaku Seksual	f	%
Aman	55	56,1
Kurang Aman	41	41,8
Tidak Aman	2	2,0
Total	98	100,0

Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual mayoritas termasuk dalam kategori aman (56,1%). Berdasarkan data yang didapatkan di sekolah, lingkungan sekolah menetapkan peraturan yang bersifat islami, seperti memakai jilbab yang tidak tipis pada siswi perempuan, menggunakan *legging* bagi siswa laki-laki yang memakai celana pendek saat bermain bola, dan larangan merokok pada siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi dan pergaulan bebas pada remaja untuk menambah pengetahuan siswa.

Menurut Kartika dan Budisetyani (2018) faktor internal yang memengaruhi perilaku seksual berasal dari stimulus hormon organ reproduksi yang mengakibatkan dorongan seksual yang dituntut untuk dipuaskan. Dorongan seksual tersebut selanjutnya cenderung dipraktikkan melalui tingkah laku seperti masturbasi, berpegangan tangan, merangkul tubuh pasangan, dan tingkah laku lainnya seperti mencium hingga berhubungan seksual (Afritayeni, Yanti, & Angrainy, 2018; Sinaga, 2018). Maka dari itu, pemahaman remaja akan perilaku seksual sangat penting agar mereka lebih siap dalam mengambil keputusan dan memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang dilakukan (Agustina, Badiran, & Muhammad, 2020).

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual pada Remaja (n=98)

Pola Asuh	Perilaku Seksual			r	p
	Aman	Kurang Aman	Tidak Aman		

	f	%	f	%	f	%		
Otoriter	18	18,4	15	15,3	0	0	0,00	0,92
Otoriter atif	23	23,5	18	18,4	1	1	0,02	0,80
Permisif	14	14,3	8	8,2	1	1	-0,0	0,69
							40	4

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,928 > 0,05$ dan $r = 0,009$. Dapat diartikan $p = 0,928$ berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Banda Aceh. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = 0,009$ menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah yang berarti pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang kurang signifikan terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Menggasa (2020) didapatkan $p = 0,153$ yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah.

Responden dengan pola asuh otoriter dalam penelitian ini paling banyak termasuk dalam kategori perilaku seksual aman (18,4%). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengontrol perilaku anak dengan menetapkan aturan yang harus dipatuhi dan tidak dapat dibantah di keluarga (Umboh, Umboh, & Babakal, 2019). Menurut Menggasa (2020) anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan kesulitan dalam berperilaku dan cenderung kurang bisa bergaul karena sikap orang tua yang terlalu keras dengan menetapkan aturan dan hukuman. Oleh karena itu, dengan adanya batasan dan kekangan dari orang tua membuat anak memiliki sedikit ruang untuk melakukan hal baru termasuk perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual

bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dan pola asuh otoriter bukan menjadi variabel utama yang memengaruhi perilaku seksual. Hasil penelitian dari Agustina, Badiran, dan Muhammad (2020) variabel lain yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku seksual yaitu kearifan lokal/budaya syariat islam. Penegakan syariat dalam agama tidak hanya semata karena aturan, tetapi lebih kepada pemahaman dan perilaku remaja dalam menjalankan syariat islam tersebut. Remaja yang memiliki aqidah yang kuat akan menurunkan kejadian terjadinya kenakalan remaja, salah satunya pergaulan bebas.

Variabel lainnya yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah adanya peran guru. Hasil penelitian Idawati, Arbi, dan Liana (2020) guru berperan sebanyak 18,6% terhadap perilaku seksual pranikah. Guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai dan norma di lingkungan masyarakat. Dalam hal pemberian informasi, guru bimbingan dan konseling dapat mengadakan pembinaan dan konseling seksualitas pada remaja sehingga remaja mendapat informasi yang benar beserta pencegahan agar tidak terjadi perilaku seksual pada remaja.

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,802 > 0,05$ dan $r = 0,026$. Dapat diartikan $p = 0,802$ berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Banda Aceh. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = 0,026$ menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah yang berarti pola asuh otoritatif mempunyai hubungan yang kurang

signifikan terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Menggasa (2020) didapatkan hasil $p = 0,301$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi pola asuh otoritatif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kartika dan Budisetyani (2018) didapatkan hasil $p = 0,029$ menunjukkan variabel perilaku seksual pranikah memiliki hubungan dengan pola asuh otoritatif.

Responden dengan pola asuh otoritatif dalam penelitian ini paling banyak termasuk dalam kategori perilaku seksual aman (23,5%). Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memiliki pola komunikasi dua arah sehingga anak banyak mendapat nasihat dari orang tua terkait setiap perilakunya, terutama terkait perilaku seksual (Menggasa, 2020). Orang tua yang memberikan pemahaman terkait perilaku seksual dan mengganggapnya bukan sebagai suatu hal yang tabu, akan membuat remaja cenderung mengontrol perilaku seksual sesuai dengan pemahaman yang didapatkan dari orang tuanya. Menurut Munarni (2020) orang tua dengan pola asuh otoritatif berusaha mendidik anak agar terbiasa menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga jika anak mengetahui akibat buruk dari perilaku seksual maka anak akan menghindari tindakan yang berdampak buruk pada dirinya atas kesadarannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoritatif dan pola asuh otoritatif bukan menjadi variabel utama yang memengaruhi perilaku seksual. Variabel lain yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku seksual yaitu media massa. Media massa yang saat ini sudah canggih dan

serba cepat akan menjadi salah satu sarana bagi remaja untuk memenuhi rasa ingin tahu dan mencoba hal baru dengan cara meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa. Menurut Sari (2020a) media massa dapat memengaruhi perilaku seksual hingga 40%. Remaja yang belum bijak menggunakan media massa dapat mengakses dengan mudah dan murah situs porno, sinetron, ataupun film yang tidak layak ditonton dan dapat mengarah pada aspek perilaku seksual.

Variabel lainnya berasal dari faktor internal remaja sendiri, yaitu efikasi diri yang berarti keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Sari, 2020b). Remaja dengan efikasi diri yang rendah akan lebih mudah melakukan perilaku seksual. Hasil penelitian dari Murhadi dan Kurniawati (2019) efikasi diri yang rendah berpeluang sebesar 1,99 kali untuk melakukan perilaku seksual. Efikasi diri sangat penting bagi remaja agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi selama masa perkembangan kehidupannya.

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,694 > 0,05$ dan $r = -0,040$. Dapat diartikan $p = 0,694$ berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Banda Aceh. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = -0,040$ menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sangat lemah yang berarti pola asuh otoritatif mempunyai hubungan yang kurang signifikan terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Jannah dan Cahyono (2021) didapatkan hasil $p = 0,01$ menunjukkan pola asuh

permisif dengan perilaku seksual pra nikah memiliki hubungan antar variabel.

Responden dengan pola asuh permisif dalam penelitian ini paling banyak termasuk dalam kategori perilaku seksual aman (14,3%). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan kebebasan pada tindakan dan perkembangan anak serta memiliki kontrol yang rendah (Jannah & Cahyono, 2021). Menurut Amalia (2019) kebebasan yang diberikan kepada anak dari keluarga pola asuh permisif bukan hanya sekadar kebebasan untuk berbuat semaunya, tetapi kebebasan dalam memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mempelajari pengembangan diri serta melatih untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Jika begitu, maka remaja akan lebih menghindarkan diri untuk melakukan perilaku seksual. Orang tua dengan pendidikan baik dapat lebih memahami kebutuhan anak dari pola asuh yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh permisif dan pola asuh permisif bukan menjadi variabel utama yang memengaruhi perilaku seksual. Variabel lain yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku seksual yaitu menonton video porno. Video porno yang ditonton secara terus-menerus akan dapat memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Menurut Hadiani, Arjuna, dan Ardiansyah (2024) remaja yang menonton video porno satu sampai lima kali seminggu akan mendapatkan efek paparan dengan tahapan adiksi, eskalasi, desensitisasi, dan *act out*. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak remaja terpapar video porno maka akan semakin tinggi risiko terjadinya perilaku seksual pada remaja.

Variabel lainnya yaitu teman sebaya. Perilaku teman sebaya menjadi

patokan perilaku dari kelompok sebayanya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga sikap, pembicaraan, minat, dan perilakunya lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan keluarganya. Hasil penelitian Agustina, Badiran, dan Muhammad (2020) salah satu perilaku remaja yang banyak dicontoh dari teman sebaya adalah gaya berpacaran. Perilaku seksual seperti berpegangan tangan dan berciuman akan cenderung dibenarkan jika dia juga melakukan hal tersebut. Pada masa ini, remaja akan cenderung menetapkan norma sendiri yang terkadang berlawanan dengan norma yang sudah umum berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh terbanyak yaitu pola asuh otoritatif sebanyak 42,9% dan mayoritas perilaku seksual dalam kategori aman sebanyak 56,1%. Setelah dilakukan uji bivariat didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual ($p = 0,928$), tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku seksual ($p = 0,802$), tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual ($p = 0,694$).

REFERENSI

- Afritayeni, Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis perilaku seksual pada remaja terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69-81. <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Agustina, A., Badiran, M., & Muhammad, I. (2020). Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 5(10), 21-26.
- Amalia, L. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja akademi keperawatan. *Jurnal Keperawatan Bina Sarana Informatika*, 7(1), 84-91.
- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(10), 3441-3446.
- BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan, ICF Internasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2017: Buku remaja*. Jakarta, Indonesia
- Dewi, R. (2022). Analisis penyebab perilaku pelecehan seksual pada pelaku di rumah sejuahtera jroh naguna dinsos Provinsi Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 4024-4034.
- Dewi, R., & Junizar. (2023). Profil bentuk-bentuk perilaku seksual remaja di kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare and Medicine*, 9(1), 698-706.
- Hadianti, S. P., Arjuna, & Ardiansyah. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dan menonton video dewasa dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 425-434.
- Idawati, C. R., Arbi, A., & Liana, I. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh. *Nasuwakes: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 13(2), 132-146.
- Jannah, S.N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pra nikah remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1347-1356.

- Kartika, D., & Budisetyani, P. W. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Denpasar dan Bandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 63-71.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2018). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 168-181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Menggasa, M. M. (2020). Persepsi terhadap pola asuh orang tua dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah siswa/i SMAN x Manado. *Jurnal Psibernetika*, 13(1), 33-42.
- Munarni. (2020). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 353-359.
- Murhadi, T., & Kurniawati, E. (2019). Pengaruh faktor efikasi diri terhadap perilaku seksual remaja SMK Kesehatan Assyifa School Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 239-246.
- Sari, N. W. (2020a). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Human Care*, 5(3), 813-826.
- Sari, P. Y. (2020b). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK N 1 Depok Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(4), 237-244.
- Sinaga, R. R. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Skolastik Keperawatan* 4(1), 56-64.
- Umboh, I. M., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual anak usia remaja di SMK N 1 Tombariri. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), 1-8.
- World Health Organization. (2023). Adolescent pregnancy. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>